

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan pedagang. Pasar juga tempat untuk bertransaksi, sedangkan transaksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam memasarkan produk. Transaksi dapat terjadi ketika syarat-syarat terpenuhi, adapun syarat dalam bertransaksi yaitu ada barang yang akan diperdagangkan, pedagang atau penjual, pembeli atau konsumen, dan yang terakhir ada kesepakatan yang tidak dipaksa oleh pihak manapun.

Ketika bertransaksi, penjual dan pembeli tentu saja menggunakan bahasa sebagai media. Komunikasi dapat diwujudkan melalui sebuah kalimat. Komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila ada penutur dan mitra tutur. Selain dua hal tersebut peristiwa tutur sangat menentukan keberhasilan suatu komunikasi. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individu, dan keberlangsungan tuturan ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tuturan.

Pertuturan dapat diartikan sebagai perbuatan berbahasa yang diwujudkan sesuai dengan kaedah pemakaian unsur tuturan. ujaran yang bermakna dihasilkan dari bunyi bahasa secara beraturan.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu komunikasi menurut Chaer (1995: 61). Lebih lanjut Chaer menjelaskan tujuan dari komunikasi itu dengan singkatan *SPEAKING* (*Setting, Participant, Ends, Act, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*).

Saat berkomunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi apabila pesan yang disampaikan cepat diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor ketika stimulus humor yang dilancarkan diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor adalah kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor, hal tersebut diutarakan oleh Widjaja (1993: 35).

Rahmanadji (*Bahasa dan Seni*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007) mengklasifikasikan humor dalam berbagai kriteria. Berikut ini klasifikasi humor menurut Rahmanandji:

1. Humor menurut kriteria inderawi berupa:
 - a. Humor verbal;
 - b. Humor visual;
 - c. Humor auditif.
2. Humor menurut kriteria bahan berupa:
 - a. Humor politis;
 - b. Humor seks;

- c. Humor sadis;
 - d. Humor teka-teki.
3. Humor kriteria etis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Humor sehat/humor yang edukatif;
 - b. Humor yang tidak sehat.
 4. Humor berdasarkan kriteria estetis dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Humor tinggi (yang lebih halus dan tak langsung);
 - b. Humor rendah (yang kasar, yang terlalu eksplisit).

Alasan peneliti mengkaji unsur humor dalam transaksi karena kajian makna verbal dalam tuturan pedagang. Penelitian ini difokuskan pada tuturan pedagang dalam kalimat-kalimat yang mengandung unsur humor yang ada di pasar, karena dalam pemakaian bahasa di pasar tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap akan tetapi diucapkan secara langsung sehingga pembeli dan penjual dapat berinteraksi secara lancar, oleh karena itu peneliti mengambil judul “Wacana Transaksional Para pedagang di Pasar Gemolong: Kajian Unsur Humor”.

Jaya Suprana sebagaimana dikutip oleh Rahmanadji (*Bahasa dan Seni*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007) mengatakan bahwa:

“Dalam situasi yang tidak tepat, humor bukan sesuatu yang lucu. Bahkan humor belum tentu menyebabkan orang tertawa, misalnya humor seks. Bagi sebagian orang yang puritan, humor jenis itu dianggap tabu dan kampungan sehingga dianggap tidak lucu dan tidak menyebabkan tertawa. Humor menjadi kurang ajar bila

menggunakan kondisi fisik orang sebagai objek. Humor yang baik adalah humor yang bisa membawa atau menuju kepada kebaikan.”

Percakapan dalam penelitian ini difokuskan pada ujaran yang digunakan oleh pembeli dan pedagang pada saat melakukan transaksi jual beli. Semakin kaya kosakata yang dikuasai pembeli dan pedagang, maka semakin kaya pula variasi kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi.

Pemakaian bahasa yang digunakan pedagang dalam percakapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Bahasa yang digunakan para pedagang merupakan bahasa spontan yang dikuasai saat itu juga.

Peneliti ingin meneliti unsur humor dalam transaksi para pedagang di pasar Gemolong, Sragen. Peneliti menggunakan teori pragmatik sebagai landasan teori untuk menganalisis humor yang timbul dalam transaksi para pedagang. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji aturan pemakaian bahasa yaitu pemilihan bentuk bahasa dan makna sehubungan dengan maksud pembicaraan sesuai konteks (Nababan 1987: 2). Senada dengan pernyataan tersebut Rohmadi (2004: 9) mengatakan bahwa: “Pragmatik dan sosiolinguistik dalam praktiknya terlepas dari konteks tuturan yang digunakan”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul “Wacana Transaksional Para Pedagang di Pasar Gemolong: Kajian Unsur Humor”. Penelitian ini dilakukan di Pasar Gemolong, Sragen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk humor para pedagang dalam bertransaksi di pasar Gemolong?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi humor para pedagang di pasar Gemolong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk humor para pedagang dalam bertransaksi di pasar Gemolong.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi humor para pedagang di pasar Gemolong.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan cabang pragmatik, yaitu dalam peristiwa transaksi para pedagang yang mengandung unsur humor pada pedagang di pasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperdalam pengetahuan tentang wacana humor yang digunakan oleh para pedagang.
- b. Dapat digunakan oleh para pengguna bahasa agar dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak terlalu jauh melenceng dari kaedah yang berlaku.